

**RESILIENSI DIRI NARAPIDANA KASUS PERLINDUNGAN ANAK
DI LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-
syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Amin Aulawi Zuhri

NIM: 15220070

Dosen Pembimbing:

Dr. Hj. Casmini, M.Si

NIP: 19711005 199603 2 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1069/Un.02/DD/PP.05.3/05/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Amin Aulawi Zuhri
NIM/Jurusan : 15220070/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 23 April 2019
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

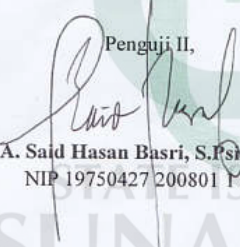
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Hj. Casmini, M.Si.
NIP 19711005 199603 2 002

Penguji II,


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji III,


Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 9 Mei 2019
Dekan,


Dr. Hj. Nurjannah, M. Si
NIP 19660310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta, 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amin Aulawi Zuhri

NIM : 15220070

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 20081 1 008

Yogyakarta, 12 April 2019
Pembimbing

Dr. Hj. Casmini, M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Aulawi Zuhri
NIM : 15220070
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini saya yang berjudul **Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2019

Yang menyatakan,



Amin Aulawi Zuhri

NIM: 15220070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan, karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Alm. Syafaat Djemikun dan Ibu Musringah. Serta keluarga besar saya. Terimakasih atas segala doa, cinta kasih, semangat dan doa serta kerja keras yang telah dilakukan baik moril maupun materil.

Teruntuk Ayahanda saya, semoga engkau bahagia di syurga.



MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.**



* Khadim Al Haramain Asy Syarifah & Abdullah bin Abdul Aziz, *Al-Quran dan Terjemahannya*, terj. Penafsir Al-Quran, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971), hlm. 1073.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan, kesabaran yang tak terhingga dan nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta*” dapat penulis selesaikan dengan baik. Selanjutnya shalawat beserta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW suri tauladan bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini telah mendapat dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, B.A., M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

5. Ibu Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia memberikan tenaga, pikiran, waktu serta ilmu untuk membimbing dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Bapak Satriyo Waluyo, Bc.Ip., S.H., M.H. selaku Kepala Lapas yang telah mengizinkan saya untuk PPL dan penelitian di Lapas Kelas II A Yogyakarta.
8. Bapak Sukamto, A.KS. Ibu Kandi Tri S, S.H., M.H. Ibu Etty Ermawati, S.Pd dan Bapak Iwan Yujono, S.Sos. serta seluruh staff Bimaswat yang telah membimbing saya selama pelaksanaan PPL dan penelitian di Lapas Kelas II A Yogyakarta.
9. Ayahanda Alh. Syafaat Djemikun yang telah memberikan seluruh tenaga dan pikirannya untuk membiayai kuliahnya hingga akhir hayatnya.
10. Ibunda Musringah yang telah memberikan seluruh kasih sayangnya dalam mendidik anaknya serta doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT agar anak-anaknya menjadi orang sukses.
11. Yuyu Neli, yuyu Tuti, kang Asmawi dan kang Azhar yang telah memberikan doa dan support dalam menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku yang tergabung dalam RJJ Squad, Adib, Qibty, Rizki, Nisma, Sena, Mekha, Zayin, Najwa, Balqis, Wirda, Anis, dan Fauzi yang telah menemani saya dan menjadi sahabat dari awal perkuliahan hingga saat ini, juga selalu memberikan dorongan selama penulisan skripsi ini.

13. Kawan-kawan seperjuangan di organisasi Mitra Ummah Mas Karim, Mba Tiya, Mba Kiki, Mba Ikha, Ela, Gina, Yudi, Elfrida dan Dea. Terimakasih pengetahuan dan perjuangannya menyelesaikan masa kepengurusan.
14. Kawan-kawan seperjuangan di organisasi HM-PS BKI antara lain Afaaf, Uni, Rahma, Septi dan pengurus lainnya. Terimakasih telah bekerjasama dalam menyelesaikan satu periode jabatan kepengurusan.
15. Kawan-kawan seperjuangan di organisasi daerah Cilacap “Himmah Suci”, Iin, Anas, Resti dan Juni. Yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan amanah selama satu periode kepengurusan.
16. *My Supporting System*, Indra, Tika dan Salma. Partner Pengurus Harian dalam organisasi, kalian sungguh luar biasa.
17. Teman-teman PPL-ku yaitu Dita dan Nadya, yang telah bekerja sama selama pelaksanaan PPL di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta serta Anomsari yang setia setiap saat membantu, menemani penulis dalam menyusun skripsi ini.
18. Keluargaku di Dukuh Cetok, Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten. Kun, Aulia, Umara, Fateeha, Ghina, Ambar, Antuf, Ibnu dan Athoilah yang telah hidup bersama selama dua bulan dan bekerja sama untuk menyelesaikan pengabdian masyarakat yang tergabung dalam KKN Kelompok 266 Angkatan 96.
19. Segenap keluarga BKI 2015 yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu, kalian telah mengisi momen spesial selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir.

20. Pihak-pihak lain yang telah membantu dengan caranya masing-masing selama proses penyusunan skripsi yang tidak bias peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak, semoga selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Peneliti memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini karena peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan sarannya demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 12 April 2019

Peneliti,

Amin Aulawi Zuhri

NIM. 15220070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AMIN AULAWI ZUHRI (15220070), *Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas IIA Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kehidupan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang penuh dengan keterbatasan dan hilang kemerdekaan mereka, berangkat dari keadaan tersebut banyak di antara narapidana yang mengalami goncangan-goncangan psikologis mulai dari stres ringan sampai kepada tindakan yang paling mengerikan seperti bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat langkah-langkah pembentukan keterampilan resiliensi narapidana terutama mereka yang melakukan kekerasan seksual pada anak sehingga dijerat dengan pasal perlindungan anak. Pembentukan resiliensi dianggap penting untuk konteks narapidana, karena sikap resiliensi akan mampu membantu narapidana untuk bangkit dari keadaan terpuruk pasca melakukan kasus dan menjalani masa pidananya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-fenomenologis yakni memotret fenomena kehidupan narapidana dengan cara melakukan pengamatan mengenai pengalaman narapidana dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi serta dokumentasi berkaitan dengan langkah-langkah keterampilan pembentukan resiliensi terhadap narapidana. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang narapidana yaitu MBP (20), YAS (22) dan AK (29).

Adapun hasil penelitian ini adalah dari analisis tentang langkah-langkah pembentukan keterampilan resiliensi yang antara lain (1) mempelajari ABC, (2) menghindari perangkat pikiran, (3) mendeteksi “Iceberg”, (4) menentang keyakinan-keyakinan, (5) penempatan pikiran dan perspektif, (6) penenangan dan pemfokusan, (7) *realtime* resiliensi. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dihasilkan dua subjek yaitu MBP (20 th) dan AK (29 th) dikatakan sukses resiliensi dan satu subjek yaitu YAS (22 th) gagal resiliensi.

Kata Kunci: Resiliensi, Narapidana Kasus Perlindungan Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11

F. Telaah Pustaka	11
G. Kerangka Teori.....	18
1. Tinjauan Tentang Resiliensi.....	18
a. Pengertian Resiliensi.....	18
b. Sumber Resiliensi	20
c. Langkah-langkah Keterampilan Pembentukan Resiliensi	23
d. Resiliensi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam	29
2. Tinjauan Tentang Narapidana Kasus Perlindungan Anak	34
a. Pengertian Narapidana Kasus Perlindungan Anak	34
b. Undang-undang Tentang Perlindungan Anak	36
c. Keadaan Psikologis Narapidana.....	37
H. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Subjek dan Objek Penelitian	40
3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
4. Teknik Analisis Data.....	45
5. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB II GAMBARAN UMUM RESILIENSI NARAPIDANA KASUS	
PERLINDUNGAN ANAK DI LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA....	50
A. Gambaran Umum Subjek.....	50
1. Subjek I	51
2. Subjek II	53
3. Subjek III.....	55

B. Gambaran Umum Lapas Kelas II A Yogyakarta	57
1. Profil Lembaga.....	57
2. Letak Geografis.....	58
3. Visi dan Misi	61
4. Tujuan, Fungsi dan Sasaran	62
5. Struktur Organisasi	63
6. Sumber Daya Manusia	65
7. Narapidana	68
C. Gambaran Program Pembinaan di Lapas Kelas II A Yogyakarta.....	70
1. Pembinaan Kepribadian	71
2. Pembinaan Kemandirian	72
BAB III LANGKAH-LANGKAH PEMBENTUKAN KETERAMPILAN	
RESILIENSI NARAPIDANA KASUS PERLINDUNGAN ANAK.....	74
A. Langkah-langkah Pembentukan Keterampilan Resiliensi Narapidana	
Kasus Perlindungan Anak	74
1. Mempelajari <i>Adversity Belief Consequence</i> (ABC).....	75
2. Menghindari Perangkap-perangkap Pikiran.....	79
3. Mendeteksi Gunung Es	85
4. Menentang Keyakinan-keyakinan.....	90
5. Penempatan Pikiran dan Perspektif.....	93
6. Penenangan dan Pemfokusan	97
7. <i>Real-time</i> Resiliensi	100

BAB IV PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	114
C. Kata Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	117
DAFTAR LAMPIRAN.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pegawai Lapas Kelas II A Yogyakarta	66
Tabel 1.2 Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin di Lapas Kelas II A Yogyakarta	67
Tabel 1.3 Data Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Lapas Kelas II A Yogyakarta	67
Tabel 2.1 Data Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Yogyakarta	68
Tabel 2.2 Data Jumlah WBP Berdasarkan Jenis Perkara	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

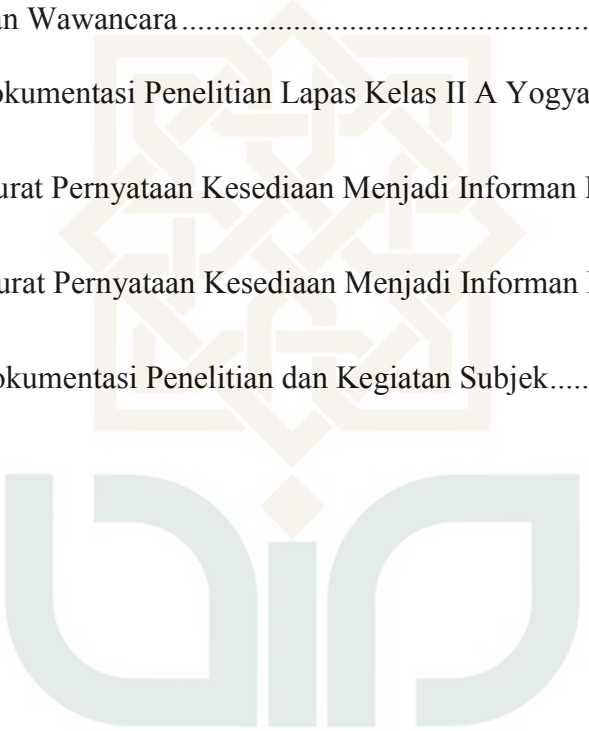
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Pembentukan Resiliensi	111
Gambar 1.2 Konsep Sukses Resiliensi.....	112
Gambar 1.3 Konsep Gagal Resiliensi	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Penelitian	123
A. Pedoman Observasi	123
B. Pedoman Dokumentasi	123
C. Pedoman Wawancara	125
Lampiran II Dokumentasi Penelitian Lapas Kelas II A Yogyakarta	124
Lampiran III Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian	128
Lampiran IV Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian	129
Lampiran V Dokumentasi Penelitian dan Kegiatan Subjek	130



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah-istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”. Selain itu penegasan judul juga bertujuan untuk membatasi masalah penelitian, menjelaskan makna istilah dalam judul dan menjelaskan maksud judul. Adapun istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Resiliensi Diri

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.²

Reivich dan Shatte dalam buku Sri Mulyani Nasution, mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.³

² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hlm. 22.

³ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: Medan USU Press, 2011), hlm. 3.

Berdasarkan pengertian istilah di atas resiliensi diri adalah kemampuan individu dalam menanggapi dan menangani keadaan kesengsaraan yang dimiliki dan berusaha bangkit dari tekanan hidup sehari-hari. Selain itu seseorang dikatakan telah mencapai resiliensi apabila telah berhasil bangkit dari penderitaan hidup yang dialaminya.

2. Narapidana Kasus Perlindungan Anak

Narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana).⁴ Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.⁵

Kasus didefinisikan sebagai soal; perkara; keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal.⁶ Kasus adalah kejadian yang berhubungan dengan seseorang sebagai pelaku atas tindakan yang dilakukannya.

Perlindungan anak seperti yang tertulis dalam Undang-Undang adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/narapidana>, diakses tanggal 6 Januari 2019.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat (7).

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 395.

secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat.⁷ Dengan demikian perlindungan anak merupakan upaya untuk melindungi segala bentuk hak-hak yang dimiliki oleh anak seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁸

Narapidana Kasus Perlindungan Anak yang dimaksud adalah seseorang yang dijatuhkan vonis atau hukuman karena bersalah yakni melanggar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang dengan sengaja menghilangkan atau merenggut hak dan kewajiban anak yang dalam hal ini ditekankan pada kasus pelecehan seksual terhadap anak yang sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

3. Lapas Kelas II A Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Lapas Wirogunan merupakan suatu lembaga yang resmi dimiliki oleh negara, merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Kemenhum dan HAM RI. Lapas Wirogunan terletak di

⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2).

⁸ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bab III pasal 4.

Jalan Tamansiswa Nomor 6, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Lapas Wirogunan merupakan lembaga pemasyarakatan yang melaksanakan program pembinaan kepada narapidana dengan tujuan untuk membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima lagi oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan Kelas II A yaitu sebuah klasifikasi yang berhubungan dengan daya tampung ataupun kapasitas hunian dengan standar sekitar 500-1500 orang.

Berdasarkan istilah-istilah yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud “Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta”, adalah penelitian mengenai langkah-langkah keterampilan membentuk kemampuan individu menanggapi dan bangkit dari keadaan kesengsaraan pada narapidana kasus perlindungan anak yang mengalami keadaan *adversity* setelah melakukan kesalahan yang dilakukan sehingga mereka harus menjalani masa pidana dan rehabilitasi yang hilang rasa merdekanya dengan berbagai keterbatasan hidup di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Hukum yang berkedaulatan rakyat dan merupakan Negara kesatuan yang berbentuk Republik.⁹ Sebagai negara hukum maka Indonesia harus memenuhi konsep negara hukum pada umumnya di dunia yaitu sebagai negara berdasarkan konstitusional, menganut asas demokrasi, mengakui dan melindungi hak asasi manusia, serta peradilan yang bebas dan tidak memihak.

Negara hukum berarti segala bentuk tindakan warga negara juga sudah dituliskan dalam Undang-Undang tanpa terkecuali sehingga warga negara harus hidup dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka dari itu seseorang dapat dijatuhi apabila melanggar hukum. Berangkat dari pernyataan tersebut masih saja seseorang dengan sengaja ataupun kurang pemahaman tentang peraturan perundang-undangan melanggar hukum, salah satunya yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang dengan sengaja melakukan kekerasan seksual terhadap anak.

Kasus perlindungan anak yang dalam hal ini difokuskan terhadap kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Kasus kekerasan seksual sendiri pada awal tahun 2018 hingga akhir Februari 2018 jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak mencapai 117 anak dan 22 pelaku yang dilansir dari data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak

⁹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 1 ayat (1), (2), (3).

Indonesia (KPAI).¹⁰ Melihat data yang dikeluarkan oleh KPAI tersebut jelaslah menjadi perhatian serius pemerintah dalam meminimalisir angka kejahatan seksual terhadap anak tersebut.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang rentan akan tingkat kekerasan terhadap anak. Jumlah kekerasan seksual di Yogyakarta pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 tercatat lebih dari 254 kasus, dan 17 di antaranya adalah kasus pelecehan seksual.¹¹ Lapisan masyarakat masih memegang budaya patriarki yang kental dan arus informasi yang luas. Budaya jawa yang mengagungkan posisi laki-laki dan perempuan menjadikan kaum laki-laki sebagai penguasa atas perempuan dan keluarganya, selain itu Yogyakarta merupakan kota pelajar yang tingkat kebutuhan akan informasinya juga tinggi. Sehingga kedua faktor tersebut, dapat menjadi sumber timbulnya tindak kekerasan seksual pada anak.¹²

Kasus kekerasan seksual merupakan salah satu jenis tindak kriminal yang melanggar undang-undang pasal perlindungan anak yang merenggut hak dan kewajiban anak seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Oleh karena itu pelaku harus ditangkap dan menjalani masa pidana dan proses pembinaan atas tindak kejahatan yang dilakukan.

¹⁰ Nawir Arsyad Akbar, *Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia*, laman <http://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia#gref>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 19:48 wib.

¹¹ Andi M. Ikhbal, *Kasus Kekerasan Seksual Anak di Yogyakarta Meningkat 200 Persen*, laman <https://www.inews.id/daerah/yogya/kasus-kekerasan-seksual-anak-di-yogyakarta-meningkat-200-persen/366081>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 20:10 wib.

¹² Ahmad Jawwad, dkk, *Pemahaman Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap Kekerasan pada Perempuan dan Anak*, laman <https://www.academia.edu/26693512/> diakses pada 7 Januari 2019 pukul 13:31 wib.

Berbagai tempat pemidanaan dan pembinaan seperti yang dimaksudkan di atas, salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta atau yang sering disebut dengan Lapas Wirogunan. Lapas Wirogunan merupakan suatu lembaga yang resmi dimiliki oleh negara, merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Kemenhum dan HAM RI, tempat di mana narapidana menghabiskan masa pidananya di balik dinginnya jeruji besi dan tembok yang kokoh.

Jumlah narapidana yang menjalani masa pidana dan pembinaan yang tercatat berdasarkan data dari Subsidi Register Lapas per Januari 2019 adalah 382 orang dengan jumlah kasus perlindungan anak sebanyak 131 orang. Hal ini menjadi pandangan khusus tentang pelaku atau narapidana kasus perlindungan anak itu sendiri dengan jumlah yang begitu banyaknya. Hidup sebagai narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan tentu bukanlah suatu yang menyenangkan. Dengan keterbatasan ruang dan gerak akan sangat memungkinkan penghuninya untuk mengalami goncangan-goncangan psikologis mulai dari stres ringan sampai kepada tindakan yang paling mengerikan, seperti bunuh diri.

Kondisi demikian jelas merupakan gejala-gejala ketidakmampuan seseorang secara psikologis dalam menghadapi cobaan hidup yang sedang menderanya. Keputusan yang mereka rasakan tak jarang turut memenjarakan kesadaran mereka bahwa, sebagai makhluk sosial mereka tetap memiliki tanggung jawab sosial baik kepada dirinya sendiri, keluarga

dan masyarakat secara luas.¹³ Hal ini juga seperti yang diungkapkan Dirjosisworo dalam bukunya bahwa, narapidana adalah orang-orang yang dipidana yang kehilangan kemerdekaan serta menjalankan pidananya dalam lingkungan tertentu dan terbatas yang membawa macam-macam derita.¹⁴

Paparan di atas menunjukkan bahwa hidup sebagai narapidana di lembaga pemasyarakatan bukanlah hal mudah, banyak sekali dampak psikologis yang dialami oleh narapidana, dampak psikologis itu sendiri antara lain kehilangan akan kepribadian, kehilangan akan keamanan, kehilangan akan komunikasi pribadi, kehilangan akan pelayanan, kehilangan hubungan lawan jenis, kehilangan akan harga diri, kehilangan akan kepercayaan, dan kehilangan akan kreatifitas. Selain itu berdasarkan pengalaman praktik lapangan selama bulan September-Oktober 2018 *sharing* dan wawancara terhadap beberapa narapidana, mereka mengakui bahwa selama menjalani kehidupan di lapas mereka banyak mengalami kesepian hidup, rasa sedih, rasa rindu terhadap keluarga dan sanak saudara. Apalagi status mereka sebagai narapidana membuat mereka takut dan khawatir terhadap citra dimasyarakat yang banyak berstereotip bahwa narapidana itu buruk dan menjadi sampah masyarakat. Terlebih kasus perlindungan anak yang dalam hal ini para narapidana dengan tega

¹³ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 80.

¹⁴ Dirjosisworo, *Sejarah dan Azaz-azaz Penologi (Pemasyarakatan)* (Bandung: Armico, 1984), hlm. 233.

melakukan kekerasan seksual terhadap anak yang menambahkan rasa malu untuk kembali hidup bermasyarakat.

Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh narapidana, walaupun demikian namun seorang manusia membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menerima tekanan-tekanan atau masalah yang dihadapi sebagai konsekuensi dari pilihan tindakan yang diambil terutama dapat menerima adanya perasaan bersalah atau penyesalan dalam mengambil sebuah pilihan yang mungkin dipilih karena terpaksa. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuh kebutuhan dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas, jika dikaitkan dengan konteks narapidana yang pada dasarnya mengalami banyak permasalahan bahkan derita selama menjalani kehidupan di dalam penjara maka dari itu sebagai manusia pasti membutuhkan penyesuaian diri dan berusaha bangkit dari keterpurukan serta berubah untuk maju menjadi manusia yang lebih baik lagi. Maka dari itu setiap narapidana yang dihukum tersebut pastilah memerlukan sikap resiliensi pada dirinya. Pembahasan tentang resiliensi ini, seseorang dapat dikatakan telah mencapai resiliensi apabila ia telah berhasil bangkit dari penderitaan hidup yang dialami.¹⁵

Penelitian ini yang berjudul “Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta” diangkat dan dibahas

¹⁵ *Ibid*, hlm. 4.

kasus perlindungan anak yang dengan sengaja melanggar hak dan kewajiban anak dengan cara melakukan kekerasan seksual yang sudah jelas diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 dan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak karena narapidana ini dianggap memiliki kondisi dan penderitaan lebih melihat kasus kekerasan seksual yang dianggap memalukan bagi pelaku. Dengan demikian seorang narapidana harus berusaha melupakan segala kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha bangkit dari kesengsaraan hidup yang dialaminya, maka dari itu seorang narapidana harus berupaya membentuk resiliensi diri terhadap dirinya, sehingga dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan menjadi lebih baik dan maju.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah membentuk keterampilan resiliensi pada narapidana kasus perlindungan anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah membentuk keterampilan resiliensi pada narapidana kasus perlindungan anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan resiliensi pada individu yang memiliki tekanan dan kesengsaraan hidup (*adversity*), sehingga bisa menjadi referensi guna penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tinjauan bagi pembaca dan dapat menyumbang pemikiran terkait resiliensi, serta dapat mengetahui dan mendiskripsikan informasi terkait langkah-langkah keterampilan membentuk resiliensi pada narapidana.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka, yang berhubungan dengan resiliensi diri yang telah didapatkan penulis di antaranya:

1. Studi pustaka yang berkaitan dengan resiliensi terhadap kemiskinan menunjukan bahwa masalah kemiskinan menurut Firdhia Arrahma dkk banyak memberikan dampak bagi kehidupan manusianya itu sendiri. Dampak-dampak yang ditimbulkan yaitu, terdapat fenomena keterbatasan atas pemenuhan kebutuhan pokok di dalam keluarganya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Arrum bahwa orang-orang yang dalam kemiskinan mengalami resiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi bahkan psikologis karena keterbatasan yang dimilikinya. Kemiskinan dan resiliensi sangat berkaitan karena individu yang resilien akan mampu beradaptasi dari permasalahan kemiskinan dan berusaha untuk bertahan dari segala kondisi keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut Prayugo C. Ariyati cara mengatasi kesulitan dalam kemiskinan adalah dengan meningkatkan kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi ini merupakan sebuah proses yang melibatkan *internal protective factor* dan *external protective factor* salah satunya adalah dukungan keluarga. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa resiliensi berperan penting dalam kualitas hidup seseorang terlepas dari kemiskinan. Hal tersebut menjelaskan untuk mendapatkan resiliensi terhadap kemiskinan tersebut, seseorang harus mempunyai dukungan sosial dari berbagai pihak.¹⁶

2. Selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas resiliensi terhadap korban bencana alam. Seperti yang dikemukakan oleh Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto dalam jurnalnya bahwa peristiwa bencana alam yang dialami oleh individu, diterima sebagai stimulus yang

¹⁶ Firdhia Arrahma, dkk, *Resiliensi Masyarakat Kampung Cadas Gantung Kabupaten Bandung*, Jurnal Penelitian & PKM, vol. 4:2 (Ed. Juli 2017), hlm. 203, Putri Aisyah dan Ratih A. Listiyandini, *Peran Resiliensi Dalam Memprediksi Kualitas Hidup Ibu Yang Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung*, Prosiding PESAT, vol. 6 (Depok: Universitas Gunadarma, 2015), hlm. 63, Prayugo C. Ariyanti, *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Keluarga Miskin, Skripsi tidak diterbitkan* (Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 1.

memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan dalam menghadapi bencana. Bencana akan memberikan banyak sekali keadaan kemalangan yang menimpa individu rasa trauma atas ketakutan yang pernah dirasakannya, hal inilah yang disebut dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tersebut tercermin melalui adanya langkah persiapan yang dilakukan individu, sehingga meminimalisir korban dan dampak psikologis dari bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah terjadi. Kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi. Resiliensi ini juga erat kaitannya terhadap korban bencana alam, karena korban bencana alam yang notabene memiliki derita psikologis ataupun trauma, maka resiliensi dianggap penting untuk dikembangkan kemampuannya kepada individu sebagai korban bencana alam untuk bangkit dari keadaan lemah.

Adinda R. Cintakawati dan A. Mujab Masykur menemukan bahwa resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi sangat penting pada diri individu khususnya para korban bencana alam karena pada situasi-situasi tertentu dan menekan, seseorang yang memiliki resiliensi dapat

mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka sendiri.¹⁷

3. Penelitian selanjutnya, menurut M. Ari Suryaman dkk menjelaskan bahwa resiliensi juga sangat dibutuhkan oleh pasien rehabilitasi narkoba agar mampu bangkit dari keterpurukan dan terbebas dari ketergantungan narkoba secara fisik maupun psikologis. Pengguna narkoba tidak mampu menahan keinginan atau sugesti untuk memakai kembali narkoba dan mereka akan mengalami stres dan frustrasi apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Fakta yang dikemukakan oleh S.K. Nawangasih dan Putri R. Sari menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba dan ketergantungan narkoba memiliki dampak psikologis berupa stres, bersama itu juga memiliki tekanan sosial dan lingkungan karena dianggap menjadi penyandang masalah sosial. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terhadap hubungan antara sikap resiliensi terhadap pengguna narkoba, karena orang yang resilien akan mampu mengontrol dirinya atas keadaan stres dan tekanan psikologis, sehingga pengguna narkoba mampu menahan keinginan dan sugestinya untuk tidak kembali memakai narkoba.¹⁸

¹⁷ Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto, *Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana ROB Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang*, Jurnal Teknik PWK, vol. 3:4 (Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 992, Adinda R. Cintakawati dan A. Mujab Masykur, *Resiliensi Pada Wirausahawan Penyintas Gempa Bumi 27 Mei 2006 Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten* (Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang).

¹⁸ Chi Ikanovitasari dan Shanty Sudarji, *Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Bunda Mulia, 2017), hlm. 100, M. Ari Suryaman, dkk, *Pengaruh*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tesa Wilda, dkk menyebutkan bahwa resiliensi merupakan faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi individu dalam mengungkapkan stres. Semakin tinggi stres maka semakin rendah tingkat stres yang dihadapi. Stres merupakan respon individu terhadap perubahan-perubahan dan kejadian-kejadian yang mengancam dan mengganggu kemampuan individu tersebut untuk menghadapinya. Tanda-tanda yang biasa dialami dalam stres dan kecemasan antara lain adanya tegangan emosional yang ditandai gejala dengan nyeri dada, jantung berdebar-debar dan pikiran yang mengganggu.

4. Penelitian lain juga mengungkapkan individu yang resilien terhadap stresor kehidupan yang dialaminya akan mempunyai kemampuan beradaptasi ketika menghadapi kesulitan dan meminimalkan efek negatif yang dapat timbul dari kesulitan seperti stress, depresi dan kecemasan.

Fakta hasil penelitian yang dilakukan Hyu Sisca dan Clara Moningga tentang resiliensi terhadap keadaan stres, depresi dan derita psikologis akibat kekerasan seksual menemukan keberhasilan makna resiliensi sebagai upaya individu untuk terlepas dari kesulitan yang

Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang, Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 6:2 (Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. 99, P. Tommy Y. Suyasa dan Farida Wijaya, *Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja)*, Jurnal Psikologi, vol. 4:2 (Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara, 2006), hlm. 102, S.K. Nawangsih dan Putri R. Sari, *Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi*, Jurnal Psikologi Undip, vol. 15:2 (Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 106.

dialami individu. Sedangkan faktor penghalang terjadinya resiliensi ditemukan bahwa sumber internal berupa cara berfikir individu sangat penting dalam menentukan resiliensi.¹⁹

5. Hasil penelitian tentang resiliensi selanjutnya adalah keterampilan resiliensi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian Ros Mayasari dkk, menjalani kehidupan di rumah tahanan bukanlah suatu hal yang mudah, hasil penelitian selanjutnya juga menemukan bahwa narapidana tinggal di dalam penjara mengalami depresi mulai dari depresi ringan sampai berat. Untuk menghadapi situasi seperti itu, diperlukan kemampuan yang disebut dengan resiliensi. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi juga berperan penting dalam mengurangi kesulitan yang dialami oleh narapidana.

Kemampuan resiliensi terhadap narapidana tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor individunya itu sendiri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina tentang hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi narapidana hasilnya terdapat hubungan positif antara keduanya. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula resiliensi pada narapidana,

¹⁹ Tesa Wilda, dkk, *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, JOM FK, vol. 3:1 (Riau: Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, 2016), hlm. 2, Hyu Sisca dan Clara Moningga, *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*, Jurnal Psikologi, vol. 2:1 (Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana, 2008), hlm. 68, Mutingatu Sholichah, *Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua Dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan*, Jurnal Humanitas, vol. 13:1 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), hlm. 26.

begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula resiliensi pada narapidana. Dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi narapidana, hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Raisa dan Annastasia Ediaty menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana. Hal ini juga berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensi pada narapidana, begitu juga sebaliknya.²⁰

Pemaparan telaah pustaka berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang resiliensi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang resiliensi. Resiliensi pada dasarnya adalah sebuah kemampuan seorang individu untuk berusaha bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami yang menimbulkan derita psikologis dan juga berusaha melupakan serta tidak mengulangi kesalahan yang sama yang membuat dirinya kembali dalam posisi keterpurukan.

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan kepada langkah-langkah keterampilan membentuk resiliensi pada narapidana untuk berusaha bangkit dari perasaan cemas, takut, trauma dan perasaan

²⁰ Ros Mayasari, dkk, *Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim Melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam, Proceeding of The International Conference on University-Community Engagement* (Surabaya: IAIN Kendari, 2016), hlm. 117, Raisa dan Annastasia Ediaty, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang*, Jurnal Empati, vol. 5:3 (Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 541, Rini Gustina, *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Pada Penghuni Lapas Di Kelas II A Samarinda* (Samarinda: Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1995 Samarinda).

negatif lainnya selama menjalani masa pidananya di dalam lembaga pemasyarakatan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah fokus dan tujuan penelitian yang lebih menghubungkan kemampuan resiliensi dengan variabel lain, gambaran umum resiliensi dan bentuk pengembangan keterampilan resiliensi dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menghasilkan data berupa angka yang pasti.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi (daya lentur) merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul di lapangan psikiatri, psikologi, konseling, dan sosiologi tentang anak, remaja dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma, kesengsaraan dan resiko dalam kehidupan mereka. Sejumlah besar ahli menyadari betapa individu yang hidup pada era sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai kekuatan

dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang.²¹

Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.²²

Lebih lanjut Revich dan Shatte dalam bukunya Sri Mulyani Nasution mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari seorang individu. Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 226-227.

²² Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas.....*, hlm. 3.

akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain.²³

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan. Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.²⁴

Definisi tentang resiliensi oleh beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran beberapa faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

b. Sumber Resiliensi

Upaya mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan mengembangkan resiliensi sangat bergantung kepada komponen pembentukannya. Grotberg dalam buku Wiwin Hendriani, menyebutkan komponen pembentukan resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber pembentukan resiliensi

²³ *Ibid*, hlm. 4.

²⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hlm. 23.

pada individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I have*, *I am*, dan *I can*.²⁵ Ketiganya berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

1) *I Have*

I Have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi yaitu:

- a) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).
- b) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- c) Model-model peran.
- d) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- e) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, Pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2) *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam bentuk resiliensi adalah:

²⁵ *Ibid*, hlm. 44.

- a) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- c) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- d) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3) *I Can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b) *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- c) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- d) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Berdasarkan teori di atas, resiliensi merupakan kombinasi dari ketiga sumber yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Untuk menjadi

seorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki sumber saja, melainkan harus ditopang oleh ketiga sumber tersebut karena dari ketiga sumber saling mempengaruhi.

c. Langkah-langkah Pembentukan Keterampilan Resiliensi

Pola pikir yang tidak resilien membuat seseorang berpegang teguh pada keyakinan yang salah tentang dunia dan memiliki strategi *problem solving* yang merusak energi emosional dan sumber daya resiliensinya. Karena resiliensi bukan sifat bawaan dan faktor genetis, maka melalui pelatihan seseorang dapat meningkatkan resiliensinya.

Reivich dan Shatte mengatakan bahwa ada tujuh langkah-langkah keterampilan yang dibutuhkan seseorang agar mampu menilai diri sendiri dan lingkungan secara akurat.²⁶ Keterampilan ini dapat dipelajari serta dapat meningkatkan tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi:

1) *Learning Your ABCs* (Pelajari ABC Anda)

Model ABCs, A adalah *adversity* yaitu peristiwa-peristiwa yang menimbulkan reaksi (emosi negatif) dari individu. Suatu peristiwa akan menimbulkan adversitas yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, hal ini disebabkan oleh pemaknaan yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Peristiwa tersebut memunculkan perasaan dan

²⁶ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas.....*, hlm. 15-17.

tindakan sebagai respon terhadap keadaan adversitas yang berupa konsekuensi emosional dan tingkah laku.

Adversitas (A) akan menimbulkan konsekuensi (C). Jika suatu peristiwa dianggap baik oleh individu maka akan muncul pengalaman emosi dan tindakan yang positif, begitupun sebaliknya. Dalam pola inilah tampak emosi dan tindakan yang muncul sangat ditentukan oleh pikiran-pikiran, anggapan yang dikenal dengan *beliefs* (B) individu terhadap peristiwa tersebut. Oleh sebab itu warna dan derajat 'C' sebagai reaksi terhadap adversitas "A" sangat ditentukan oleh *beliefs* "B" (A-B-C).

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa individu harus "mendengarkan" pikiran, mampu mengidentifikasi apa yang akan dikatakan pada diri sendiri ketika berhadapan dengan suatu permasalahan, dan juga harus memahami bagaimana pemikiran individu mempengaruhi perasaan dan perilaku dirinya sendiri.

2) *Avoiding Thinking Traps* (Hindari Perangkap dalam Berfikir)

Keterampilan menghindari perangkap-perangkap dalam pikiran akan membantu individu dalam meningkatkan faktor pengendalian dorongan (*impuls control*) dan faktor keyakinan atau anggapan tentang diri

bahwa seseorang efektif atau mampu melakukan sesuatu dengan baik yang merupakan bagian dari faktor-faktor resiliensi. Individu seringkali terperangkap dalam pikiran karena proses dasar logika sangat berbeda dengan pemrosesan informasi individu dalam dunia nyata.

Individu harus mampu mengidentifikasi kebiasaannya dalam merespon permasalahan dan bagaimana mengoreksinya. Dalam hal ini seorang individu harus mampu mengidentifikasi kebiasaan dalam menanggapi permasalahan yang dimiliki sehingga kemudian dapat menemukan penyelesaian terhadap permasalahannya tersebut.

3) *Detecting Iceberg* (Deteksi Gunung Es)

Seseorang ketika sedang mengalami emosi yang meledak-ledak, berbagai pikiran selintas muncul dan tidak mampu menjelaskan apa yang sedang terjadi pada diri dan bertindak atau bertingkah laku tertentu. Jika hal ini terjadi, ini merupakan salah satu tanda bahwa seseorang berada dalam pengaruh keyakinan yang mendalam (*underlying belief*) yaitu suatu keyakinan yang dipegang secara mendalam tentang bagaimana dunia harus terjadi dan seseorang merasa dirinya harus menguasai dunianya.

Keyakinan yang demikianlah yang disebut dengan fenomena gunung es, tertanam dalam diri secara mendalam dan sebagian besar tidak disadari oleh individu. Penguasaan keterampilan mendeteksi “gunung es” sangat penting dilakukan karena penting untuk meningkatkan pengaturan emosi, empati dan kesadaran untuk bangkit dari berbagai keadaan sulit.

Individu dituntut untuk mampu mengidentifikasi *deep belief* yang dimiliki dan menentukan kapan hal tersebut membantunya dan kapan hal tersebut menjerumuskannya.

4) *Challenging Beliefs* (Uji Keyakinan)

Individu dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, seringkali menjadi merasa lebih menderita karena provokasi pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan dalam memaknai peristiwa tersebut. Penyebab dan kesalahan menimbulkan suasana adversif seringkali ditimpakan kepada pihak lain padahal bisa jadi sumber masalah terletak pada beberapa kelemahan yang ada pada diri sendiri.

Individu harus mempelajari bagaimana mengunci *accuracy of beliefs* yang kita miliki mengenai

permasalahan yang kita hadapi dan bagaimana mendapatkan solusi yang tepat.

5) *Putting in Perspective* (Tempatkan Pada Perspektif Yang Tepat)

Menghadapi suatu situasi yang tidak menyenangkan, menekan, membosankan dan situasi-situasi adversif lainnya seringkali pikiran dan perasaan bekerja tidak proporsional. Tidak jarang individu membayangkan akibat dari suatu keadaan adversif tersebut dengan hal-hal negatif dan buruk, bahkan lebih buruk dari keadaan sesungguhnya.

Keterampilan penempatan pikiran pada perspektif yang tepat berguna untuk membantu individu dapat berpikir secara lebih akurat dan melatif mengendalikan *belief* untuk memprediksi implikasi-implikasi dari suatu keadaan adversif secara proporsional. Sehingga mampu menghentikan cara berpikir “*what-if*” yang dimiliki dan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.

6) *Calming and Focusing* (Tenang dan Fokus)

Menghadapi situasi yang menekan seringkali emosi ikut campur secara berlebihan sehingga individu tidak dapat berfikir secara jernih. Dalam situasi yang demikian

pikiran menjadi kacau dan tidak stabil. Jika menghadapi situasi demikian, keterampilan yang dibutuhkan adalah penenangan dan pemfokusan pada masalah yang dihadapi. Peneanan akan membantu meredakan gejala emosi yang tidak terkendali, sedangkan pemfokusan akan membantu mengendalikan pikiran yang mengganggu.

Individu harus mampu untuk tetap tenang dan fokus pada permasalahan yang dihadapi. Tenang dan fokus merupakan kunci kesuksesan dalam menyelesaikan setiap permasalahan, dengan tergesa-gesa hanya dapat menambah permasalahan yang dialami.

7) *Real-time Resilience* (Resiliensi Tepat Waktu)

Setiap individu menginginkan dapat segera keluar dari berbagai situasi yang menekan, membosankan, menakutkan dan berbagai situasi adversif lainnya. Sebagian individu dapat menikmati situasi-situasi tersebut secara wajar, sebagian individu lainnya justru semakin terperangkap, karena keinginan untuk segera bebas dari situasi adversif memunculkan penghayatan yang tidak proporsional dan tidak akurat. Dalam suasana yang demikian dibutuhkan keterampilan mengubah pikiran-pikiran negatif ke dalam pikiran-pikiran yang lebih lentur dengan hasil yang segera yaitu *real-time resilience*.

Ketujuh keterampilan tersebut jika dikuasai oleh seseorang, akan memiliki hubungan yang lebih bermakna, ketujuh keterampilan di atas berhubungan erat dengan faktor-faktor dalam kemampuan resiliensi, sebab dengan menggunakan keterampilan tertentu maka faktor-faktor tertentu dalam kemampuan resiliensi akan dapat dibentuk dan dikembangkan.

d. Resiliensi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya bentuk dengan akal pikiran yang menjadikan manusia lebih sempurna daripada ciptaan Allah yang ada di bumi dan menjadikan manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini. Terlepas dari itu, setiap manusia pasti memiliki cobaan dalam hidupnya, itu merupakan salah satu bentuk ujian yang diberikan kepada makhluknya untuk mengetahui seberapa besar iman kita kepada Allah. Memandang ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah setiap manusia dituntut untuk sabar dan tabah dalam menjalankannya dan berusaha bangkit atas cobaan hidup untuk berubah menjadi lebih baik dan mencapai ridho-Nya.

Sikap seperti itulah yang disebut dengan resiliensi. Hal ini sejalan dengan M. Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad dalam penelitiannya bahwa, dalam pemahaman Islam yang direpresentasikan Al-Quran dan Al-Hadits tentang konsep

resiliensi yang berkaitan erat dengan pemaknaan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupan mutlak dimiliki seorang manusia. Tantangan dan ujian dalam kehidupan seringkali silih berganti dalam rangka menguji keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Penciptanya.²⁷

Pemaknaan resiliensi dalam ajaran Islam dapat dimaknai sebagai ikhtiar manusia dalam menjalani ujian dan tantangan yang diberikan oleh Allah sehingga manusia dapat mendapatkan ridho dari Allah dan ditingkatkan derajatnya di sisi Allah.

Berdasarkan konteks tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: 155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

²⁷ M. Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad Dhuha*, Jurnal Fokus Konseling, vol. 4:01, (Banjarmasin: Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2018), hlm. 39.

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*".

157. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah ayat 155-157).²⁸

Kajian resiliensi dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 155-157 menjelaskan tentang jenis-jenis kesusahan yang diberikan Allah SWT seperti kekurangan harta, makanan dan jiwa, kelaparan, ketakutan dan musibah. Sehingga dalam kondisi kesusahan manusia memiliki kemampuan beradaptasi dengan mengucapkan kalimat *istirja'* sebagai tanda kemampuan adaptasi positif atas masalah yang dihadapi dan sabar menerimanya. Hasil dari kemampuan tersebut manusia mendapatkan berkah hidup, rahmat dan petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Janji Allah kepada orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Dari situlah dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.²⁹

Karakteristik orang resilien menurut pandangan Islam yaitu bertindak efektif dengan ucapan yang baik, mengelola diri dan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 22.

²⁹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al-Quran*, Jurnal Islam Nusantara, vol. 02:01, (Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 112.

menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa dapat melaluinya dengan baik, ikhlas dan bangkit menuju perubahan.³⁰ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Ali Imran: 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran:200).³¹

Selain ayat di atas, karakteristik lain yaitu bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu dengan keyakinan kuat bahwa sesulit apapun cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik yakin akan pertolongan Allah dan tidak mudah putus asa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Yusuf:87 sebagai berikut:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ ٨٧

Artinya: “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf:87).³²

Hal tersebut di atas, sejalan dengan hakikat bimbingan dan konseling Islami sesuai hakikatnya adalah membantu individu untuk belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali pada

³⁰ Dita Eka Cahyani, *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang*, Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) hlm. 98.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2013) hlm. 70.

³² *Ibid*, hlm 222.

fitrah-iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar setelah ditimpa cobaan dan musibah dari Allah.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami terhadap sikap resiliensi pada individu adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan cobaan dan ujian dari Allah sehingga mampu bangkit dari musibah yang menimpanya. Sehingga individu menanamkan sikap patuh terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, maka dari itu seorang yang resilien tidak akan mengulangi kesalahan yang sama sebelumnya.³³ Dengan kata lain tujuan konseling terhadap konsep resiliensi adalah membantu individu meningkatkan iman, islam dan ikhsan sehingga menjadi pribadi yang utuh mampu bangkit dari keterpurukan, dan diharapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Tinjauan Tentang Narapidana Kasus Perlindungan Anak

a. Pengertian Narapidana Kasus Perlindungan Anak

³³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207.

Saat ini di masyarakat berkembang istilah lain untuk menyebut tahanan tindak pidana yaitu narapidana. Secara umum narapidana adalah orang yang melakukan tindak pidana. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³⁴

Harsono dalam buku Pinasthika mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman. Kemudian Dirjosworo dalam Pinasthika, narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang melanggar peraturan undang-undang dasar yang kemudian dijatuhi vonis hukuman sebagai konsekuensi atas tindakannya dan menjalani masa tahanan (diasingkan) sesuai kebijakan yang berlaku.

Pengaturan hukum pidana terhadap berbagai bentuk kejahatan terhadap anak-anak tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak selain itu juga Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas

³⁴ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

³⁵ Daud Pinasthika, *Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2016), hlm. 4.

Undang-Undang. Nomor 23 Tahun 2002. Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 dijelaskan tujuan perlindungan anak yaitu menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa narapidana kasus perlindungan anak merupakan terpidana yang hilang kemerdekaannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan atas tindakan yang diperbuatnya merenggut hak-hak dan kewajiban anak dengan cara melakukan tindakan kekerasan seksual dan diskriminasi sehingga mereka (narapidana) harus menjalani masa pidananya selama waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Undang-Undang. Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.

b. Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak

Peraturan Undang-Undang yang berkaitan dengan perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.³⁷ Mengatur tentang beberapa pasal yang diantaranya mewajibkan dan memberikan tanggungjawab pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku,

³⁶ Aziz Syamsuddin, *Tindak Pidana Khusus* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 106-107.

³⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606).

agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan Bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan atau mental, serta melindungi dan menghormati hak dan tanggung jawab dalam merumuskan kebijakan di bidang penyelenggaraan perlindungan anak.³⁸

Kemudian pasal yang mengatur tentang hak anak memperoleh perlindungan dari kekerasan seksual yaitu pasal 15 ayat (6) yang berbunyi:

“Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: (1) penyalahgunaan dalam kegiatan politik; (2) pelibatan dalam sengketa bersenjata; (3) pelibatan dalam kerusuhan sosial; (4) pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; (5) pelibatan dalam peperangan; dan (6) kejahatan seksual.³⁹

Sementara itu apabila orang dengan sengaja melanggar undang-undang seperti yang telah ditetapkan di atas maka akan diancam pidana sesuai dengan bunyi pasal 81 ayat (1) sebagai berikut:

“Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).⁴⁰

c. Keadaan Psikologis Narapidana

³⁸ Noer Indriati, dkk, *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas)*, *Jurnal Mimbar Hukum* (Yogyakarta: Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017), hlm. 481.

³⁹ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, pasal 15 ayat (6).

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, pasal 81 ayat (1).

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar. Kondisi ini merupakan landasan kepribadian seorang individu.⁴¹

Menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu.⁴²

Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan memang tidak mudah dan terdapat berbagai permasalahan. Terbukti hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stres, bahkan

⁴¹ R.Y Afrinisna, *Penyebab dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja, Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2013).

⁴² Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan, Jurnal Studi Insania*, vol. 5:1 (Kalimantan Selatan: Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), hlm. 97.

kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan atau penjara sebagai keruntuhan hidup menyeluruh.⁴³

Kondisi demikian sangat memungkinkan seseorang narapidana mengalami tekanan batin, mengembangkan perasaan negatif, dan cara berfikir negatif pula. Bahkan semakin lama mereka mengalami kondisi demikian akan sangat potensial timbulnya gangguan-gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi ringan sampai berat bahkan bisa menyebabkan bunuh diri karena putus asa.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian secara umum ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pembangunan. ada.⁴⁴ Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴³ Bonar Hutapea, *Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi 1* (2013), hlm. 77-78.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3-5.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi, atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter ilmiah sumber data, dan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴⁵ Sedangkan penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.⁴⁶ Sementara itu, penelitian fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka lakukan adalah suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri, sehingga dalam penelitian ini yang akan dilakukan yakni memotret fenomena kehidupan narapidana dengan cara melakukan pengamatan mengenai pengalaman narapidana di dalam lapas.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada saat subjek yang dalam hal ini seorang narapidana melakukan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pihak lapas sendiri. Adapun yang menjadikan fokus penelitian ini adalah mengkaji langkah-langkah

⁴⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1, Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

⁴⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 1.

keterampilan membentuk resiliensi yang dilakukan narapidana untuk bangkit dari perasaan *adversity* yang sedang dialaminya berdasarkan hasil pengamatan potret kehidupan narapidana. Kemudian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai obyek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi.⁴⁷ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

dengan kriteria sebagi berikut:

- a) Narapidana laki-laki tanpa dibatasi umur.
- b) Sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.
- c) Memiliki latar belakang kasus perlindungan anak dengan melakukan kekerasan seksual terhadap anak.
- d) Memiliki goncangan perasaan psikologis, seperti keadaan *adversity* yang sedang dialaminya.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh tiga dari 125 orang narapidana kasus perlindungan

⁴⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta antara lain narapidana dengan inisial MBP, YAS dan AK.

- 2) Petugas atau pegawai yang ditunjuk sebagai wali narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta yang menjadi informan pendukung yang mampu memberikan gambaran lebih tentang ketiga subjek narapidana yang telah disebutkan di atas. Petugas atau wali narapidana tersebut adalah Bapak Sukanto, Ibu Fitri dan Ibu Hastiti.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi sentral perhatian suatu penelitian.⁴⁸ Objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah membentuk keterampilan resiliensi pada narapidana kasus perlindungan anak di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data.⁴⁹ Data yang akan diteliti berupa sikap-sikap narapidana ataupun kemampuan narapidana dalam

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 99.

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 116, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308.

menghadapi perasaan sedih, cemas, takut dan berbagai perasaan lain yang dirasakan selama berada di dalam lapas yang menyebabkan dirinya mengalami derita psikologis. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk menjaring informasi dan data melalui interaksi secara langsung terhadap subjek penelitian. Wawancara ini juga dilakukan untuk masuk ke dalam alam pikiran subjek, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat subjek tentangungkapannya mengenai pengalaman yang dialaminya hidup di dalam lapas dan lainnya yang tidak bisa diamati. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁵⁰

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, hal ini dikarenakan teknik ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara terhadap responden yang dihadapi.

⁵⁰ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 48, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 194, Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

Metode wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari subjek pertama maupun informan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas lapas yang ditunjuk sebagai wali narapidana mendapatkan gambaran umum kehidupan narapidana selama berada di dalam lapas dan beberapa hal yang terkait dengan ketiga subjek pertama dalam penelitian ini. Sedangkan informasi yang didapatkan dengan subjek pertama ialah, peneliti mendapat informasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tingkat resiliensi narapidana yang berada di dalam lapas.

b. Observasi

Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁵¹ Dalam hal ini metode observasi dilakukan bersamaan dengan metode wawancara dengan melihat dan mengamati responden dalam menjawab pertanyaan yang peneliti lakukan yang tidak dapat diperoleh dengan wawancara saja. Selain itu metode observasi ini juga digunakan peneliti untuk mengawasi ataupun mengamati keadaan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan responden yang menjadi subjek penelitian.

⁵¹ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

Metode observasi yang akan dilakukan penulis yaitu untuk mengetahui tentang fenomena atau potret kehidupan narapidana, cara narapidana mengatasi perasaan maupun pikiran yang mengganguya serta mengetahui fakta bahwa ketidaksinkronan antara dirinya dengan keadaan selama menjalani masa pidana.

Penelitian ini menggunakan metode non-partisipan yakni penulis mengamati secara langsung tanpa terlibat secara langsung kehidupan di dalam lapas. Data yang diambil dengan metode ini adalah langkah-langkah resiliensi diri mengenai beberapa narapidana.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi dan wawancara.⁵²

Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu foto kegiatan keagamaan dan bimbingan kerja yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasayarakatan, file-file catatan kegiatan harian oleh wali

⁵² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199.

narapidana dan juga tulisan pribadi tentang kronologi, cerpen atau puisi sebagai bentuk ungkapan perasaan yang dialami narapidana. Dokumentasi tersebut tentunya yang berkaitan dengan langkah-langkah resiliensi diri narapidana di dalam lapas.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁵³

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁴ Penjelasan lebih lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data secara kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini reduksi data berarti

⁵³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 245.

⁵⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,....., hlm. 16-19

merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema dan polanya.

Reduksi data dalam penelitian ini diambil dari catatan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Catatan hasil wawancara dan observasi direduksi karena terdapat beberapa pembicaraan di luar fokus wawancara saat wawancara berlangsung seperti sapaan, pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan untuk mencairkan suasana dan lain sebagainya. Selain itu hasil data yang diperoleh dari dokumen catatan kegiatan narapidana di dalam lapas beserta foto-foto kegiatan oleh Subsi Bimaswat.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.⁵⁵ Dengan menyajikan data, penulis lebih mudah memahami jawaban yang diberikan oleh sumber data. Penulis juga memilah serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dibuat dengan tabel yang kemudian dinarasikan, disertai kesimpulan singkat mengenai kondisi setiap aspek resiliensi tentang beberapa langkah-langkah

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 176.

yang dilakukan narapidana dalam mengembangkan kemampuan resiliensi dirinya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan akan menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru, temuan ini dapat dijadikan hipotesis pada penelitian lain sehingga menjadi sebuah teori. Kesimpulan diambil dengan memperhatikan pemenuhan kriteria dari setiap aspek keterampilan resiliensi dari keempat subjek penelitian yang telah disajikan dalam tabel dan kemudian dinarasikan sebagai hasil dan pembahasan penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Beberapa cara untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Salah satu cara adalah dengan metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu.⁵⁶ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁷

Ketiga model triangulasi di atas, pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, penulis dalam penelitian ini mengecek data yang diperoleh dari narapidana tentang langkah keterampilannya membentuk sikap resilien kepada wali narapidana. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, “Kegiatan pembinaan apa sajakah yang diikuti oleh narapidana selama menjalani masa pidananya?”, “Perubahan positif apa yang ditunjukkan oleh narapidana dari sebelumnya?”. Hal yang sama juga dilakukan oleh penulis ketika telah mendapat data dari informan pendukung yaitu wali narapidana, penulis akan menanyakan pertanyaan yang sama kepada sumber lain yaitu narapidana yang menjadi subjek penelitian.

Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Penulis menguji keabsahan data yang diperoleh dari subjek narapidana dengan teknik wawancara kemudian akan dicek dengan teknik dokumentasi dan observasi mengamati kegiatan subjek. Contoh yang dilakukan penulis dalam menggunakan triangulasi teknik adalah ketika penulis menanyakan

⁵⁶ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 319.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 372.

pertanyaan kepada subjek mengenai “Kegiatan pembinaan apasaja yang diikuti oleh subjek selama menjalani masa pidananya dan perubahan positif apa yang ditunjukkan oleh narapidana dari sebelumnya?” Kemudian penulis mencocokkannya dengan data yang tercatat pada wali narapidana berupa absensi kegiatan selain itu juga dokumentasi yang dilakukan penulis pada saat subjek melakukan kegiatan pembinaan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan yaitu ketiga subjek mengalami dampak-dampak negatif dari tindakan yang dilakukannya yaitu melakukan tindak kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dan mengharuskan ketiga subjek menjalani masa pidananya tinggal di dalam penjara atau lapas yang hilang kemerdekaannya, mengalami keadaan keterpurukan setelahnya.

Seluruh subjek dalam penelitian ini merupakan seorang individu yang berproses menuju resilien. Berdasarkan langkah-langkah pembentukan keterampilan resiliensi oleh ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa individu yang sukses resiliensi adalah individu yang memiliki *skill* atau keterampilan pembentukan resiliensi sedangkan individu yang gagal resiliensi adalah individu yang tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan dalam resiliensi. Dua subjek sukses resiliensi yakni MBP dan AK, sedangkan yang gagal resiliensi yakni YAS.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Diharapkan kepada pihak Lapas untuk memberikan pembinaan lebih intensif kepada narapidana dan memberikan layanan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan kemandirian kepribadian narapidana

sehingga narapidana dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengembangkan sikap resiliensi dirinya.

2. Bagi subjek

Diharapkan ketiga subjek yaitu MBP, YAS dan AK agar tetap mempertahankan resiliensinya dan lebih baik lagi untuk meningkatkan resiliensinya agar tetap dapat merespon secara sehat dan mampu mengendalikan keadaan adversif yang dialaminya dan mampu bangkit dari keterpurukan yang kemudian tidak akan melakukan kesalahan yang sama kembali. Selain itu untuk selalu bersabar dan selalu mengingat Allah, karena Allah adalah sebaik-baiknya tempat untuk mengadu dan meminta pertolongan atas apa yang terjadi dalam hidup kita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti resiliensi narapidana yang mengalami keadaan tidak menyenangkan pada dirinya yang justru menimbulkan banyak keadaan adversif dengan memilih subjek penelitian dengan rentang usia tertentu, karena dalam rentang usia yang berbeda juga berbeda pula keterampilan dan usaha seseorang untuk membentuk sikap resiliensi.

Selain itu, perlu adanya pengukuran mengenai individu yang resilien pada diri subjek penelitian dengan menggunakan skala atau instrument yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang mempresentasikan karakteristik-karakteristik individu sehingga dapat

diketahui dengan pasti kaitannya tentang pencapaiannya sebagai individu yang resilien.

C. Kata Penutup

Allhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tempat memohon, mengadu dan berserah diri, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi yang penulis usahakan semaksimal mungkin demi mencapai kesempurnaan, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk mengembangkan dan menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinisna, R.Y. 2013. *Penyebab dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja, Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Aisyah, Putri dan Ratih A. Listiyandini. 2015. *Peran Resiliensi Dalam Memprediksi Kualitas Hidup Ibu Yang Tinggal Di Bantaran Sungai Ciliwung, Prosiding PESAT*, vol. 6. Depok: Universitas Gunadarma.
- Arifin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariviyanti, Nur dan Wisnu Pradoto. 2014. *Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana ROB Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang, Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, No. 4. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Ariyanti, Prayugo C. 2018. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arrahma, Firdhia, dkk. 2017. *Resiliensi Masyarakat Kampung Cadas Gantung Kabupaten Bandung, Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No. 2.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cintakawati, Adinda R. dan A. Mujab Masykur. *Resiliensi Pada Wirausahawan Penyintas Gempa Bumi 27 Mei 2006 Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dirjosisworo. 1984. *Sejarah dan Azaz-azaz Penologi (Pemasyarakatan)*. Bandung: Armico.
- Fitriani, Leonie. 2016. *Pengungkapan Diri Mantan Narapidana, Jurnal*. Jakarta: Universitas Gunadarma Jakarta.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gustina, Rini. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Pada Penghuni Lapas Di Kelas II A Samarinda*. Samarinda: Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1995 Samarinda.
- Hairina, Yulia dan Shanty Komalasari. 2017. *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan*, Jurnal Studi Insania, Vol. 5, No.1. Kalimantan Selatan: Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutapea, Bonar. 2013. *Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi 1*.
- Ikanovitasari, Chi dan Shanty Sudarji. 2017. *Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Bunda Mulia.
- Indriati, Noer, dkk. 2017. *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas), Jurnal*

Mimbar Hukum. Yogyakarta: Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jawwad, Ahmad, dkk. *Pemahaman Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap Kekerasan pada Perempuan dan Anak*, <https://www.academia.edu/26693512>. Diakses pada 7 Januari 2019.

Kementerian Agama RI. 2006. *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/narapidana>. Diakses tanggal 6 Januari 2019.

Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mayasari, Ros, dkk. 2016. *Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim Melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam, Proceeding of The International Conference on University-Community Engagement*. Surabaya: IAIN Kendari.

Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Quran. 2014. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mulyana, Dedi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Medan USU Press.

Nawangsih, S.K. dan Putri R. Sari. 2016. *Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15, No. 2. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang.

Pinasthika, Daud. 2016. *Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta).

Raisa dan Annastasia Ediaty. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang*, Jurnal Empati, Vol. 5, No. 3. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.

- Setiawan, M. Andri dan Karyono Ibnu Ahmad. 2018. *Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad Dhuha*, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4, No. 01. Banjarmasin: Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sholichah, Mutingatu. *Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua Dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan*, Jurnal Humanitas, Vol. 13, No. 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sisca, Hyu dan Clara Moningka. 2008. *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*, Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. Ari, dkk. 2014. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 6, No. 2. Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Syamsuddin, Aziz. 2011. *Tindak Pidana Khusus*. Jakarta: Sinar Grafika,
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 1 ayat (1), (2), (3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Pasal 1 ayat (7).
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Bab III. Pasal (4).
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pasal 15 ayat (6).
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pasal 81 ayat (1).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606).

Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. *Resiliensi Perspektif Al-Quran*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 01. Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wilda, Tesa, dkk. 2016. *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, JOM FK, Vol. 3, No. 1. Riau: Fakultas Kedokteran, Universitas Riau.

Y. Suyasa, P. Tommy dan Farida Wijaya. 2008. *Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja)*, Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 2. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara.

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama lengkap : Amin Aulawi Zuhri
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl Lahir : Cilacap, 30 Maret
Alamat Asal : Dusun Cimeneng Rt 01 Rw 08
Desa Kamulyan Kecamatan
Bantarsari Kabupaten Cilacap
Jawa Tengah
Alamat Tinggal : Jalan Timoho Gang Sawit
No.688B Ngentak Sopen
Yogyakarta
Email : zuhriaulawy13@gmail.com
No. Hp : 085728938796

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Kamulyan 01	2007
SLTP	SMPN 01 Bantarsari	2010
SLTA	SMK Al-Azhar Kota Banjar	2013
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2019

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Jenjang	Tahun
Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar	2013
Madrasah Diniyah Wustho' Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar	2013
Pelatihan Operator Komputer Balai Latihan Kerja Indonesia (BLKI) Semarang	2014

D. Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Tahun
BOM-F Biro Konseling Mitra Ummah	2016-2017
Himpunan Mahasiswa Cilacap (Himmah Suci)	2016-2017
Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM-PS) Bimbingan Konseling Islam	2017-2018